BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Era Globalisasi yang tumbuh cukup pesat dewasa ini, keluarga merupakan topangan dari jati diri, serta pembentukan jiwa manusia yang menjadi dasar sifat dan karakteristik seseorang dalam dunia sosial.

Esensi sendiri dari keluarga yaitu Suami-Ayah, istri-ibu dan anak-anak, dengan kata lain, keluarga inti yang hidup terpisah dari orang lain di tempat tinggal mereka sendiri dan para anggotanya satu sama lain terikat secara khusus (Peck, 1993), sedangkan Hadisubrata (1990) mengartikan keluarga sebagai unit social terkecil di dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah *(nuclear family).*

Mengurus dapur rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi, bila pemasukan keluarga tidak menentu. Bila tidak cermat bisa saja peribahasa besar pasak daripada tiang menghinggapi keuangan rumah tangga. Kestabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan kebahagian di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat merupakan penyebab utama terjadinya pertengkaran di dalam sebuah keluarga. Terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan.

Oleh sebab itu agar keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga, antara lain keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan karena dalam keluarga tidak ada "uangmu " atau "uangku" yang ada hanyalah "uang kita" Sikap lain yang berhubungan dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan. Latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai uang dan pengelolaanya.(Hadisubrata,1990)

Tetapi ada juga pendapat dari Peck 1993: yang menyatakan bahwa gambaran secara konvensional, keluarga inti diatur berdasarkan pembagian tugas antar pria dan wanita menurut jenis kelamin. "Di mayarakat kita umumnya kaum pria (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan memberikan perlindungan di dalam keluarga, sedangkan wanita (ibu) memegang peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, baik itu dalam hal mengelola uang yang diberikan suami ataupun dalam mendidik anak-anak"

Perencanaan keuangn keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun perbedaannya hanya dalam pengalokasian dan pengelolaan uang.

Senduk (2000) menuturkan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan yaitu : a) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai. b) Tingginya biaya hidup saat ini. c) Naiknya biaya hidup dari

tahun ketahun. d) Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik. e) Fisik manusia tidak akan selalu sehat. f) banyaknya alternatif produk keuangan.

Perencanaan keuangan perlu dilakukan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidak pastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastian dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran serta megejar keberuntungan dan nasib baik. Dengan perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan.

Pengelolaan keuangan sering ditemui kesalahan persepsi yang dilakukan orang-orang contohnya: gagal menetapkan tujuan keuangan yang terukur, membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, merasa bingung merencanakan keuangan yang disertai dengan kegiatan investasi, pemikiran perencanaan keuangan hanya untuk menjadi kaya, berpikir bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang dewasa saja, menunggu sampai keuangan kacau baru memulai membuat perencanaan keuangan, berharap keuntungan yang tidak realistis pada kegiatan investasi.(Bob Goss, 2001). Untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal, maka ketika harus merencanakan keuangan harus secara optimal dan yang harus dilakukan oleh perencanaan keuangan adalah : menetapkan tujuan keuangan yang terukur, evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik, mulai perencanaan sedini mungkin, penetapan tujuan keuangan haruslah realistis, mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan.(Bob Goss, 2001)

Mengelola keuangan keluarga dibutuhkan sebuah Minat, arti dari minat itu sendiri menurut Walgito (1985) yaitu perhatian seseorang terhadap

suatu aktivitas ini juga disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang suatu itu.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat perencanaan keuangan keluarga adalah ketertarikan atau perasaan suka yang dimiliki keluarga terhadap perencanaan keuangan yang mendorong keluarga untuk mengetahui, mempelajari lebih dalam dan melakukannya.

Minat pada perencanaan keuangan keluarga dapat dipengaruhi dari faktor pendidikan dalam keluarga tersebut. Hal itu tidak dapat terlepas dari peran seorang wanita di dalamnya, yang secara umum mengendalikan serta melakukan pengelolaan keuangan dari pendapatan yang masuk dari gaji atau hasil usaha keluarga. Hal tersebut didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Naoko Komori (1998) yang menyebutkan lebih dari 90 persen wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga , peran para wanita ini untuk memegang pembukuan di rumah telah digambarkan oleh pemerintahan Meiji dan pembukuan rumah tangga telah dibentuk seperti pokok materi untuk pendidikan wanita disana, perempuan tidak hanya disibukkan dengan pembukuan tetapi juga dalam penendalian anggaran.

Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan keluarga bukan hanya karena kebiasaan atau faktor dukungan lingkungan, tetapi ternyata bisa juga didapatkan melalui pendidikan formal. Hasil penelitian di Surabaya menunjukkan iburumah tangga yang sudah mengenyam pendidikan setara S1 lebih berminat melakukan perencanaan keuangan keluarga dibandingkan dengan pendidikan menengah setara SMU. Adanya perbedaan pendidikan, kedisiplinan, pola pikir dan usia ibu rumah tangga menyebabkan minat ibu

rumah tangga dalam membuat perencanaan keuangan keluarga juga berbeda. (Yohnson, UK Petra)

Indikator pengukuran minat membuat perencanaan keuangan keluarga dibutuhkan dalam pengelolaan keuangan secara keseluruhan, yaitu rasa ingin tahu terhadap perencanaan keuangan, pencurahan waktu untuk mempraktekan perencanaan keuangan. Dari tangan seorang wanita terdapat istilah " Pengontrol yang di gerakkan" yang mempunyai arti, seorang wanita mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat. Mulai menjadi seorang pendidik, pengontrol, pengendali keuangan dan yang paling penting adalah kelangsungan hidup keluarga melalui distribusi makanan kepada tiap-tiap mulut di dalam keluarga dan meyakinkan keluarga bahwa keseluruhan keluarga dapat bertahan sampai pendapatan di dapat kembali walaupun dengan usaha keras harus mencukupkan biaya kegiatan sehari-hari. Dari tanggungjawab tersebut maka kinerja wanita tidak dapat dinilai dengan sebelah mata.

Era modernisasi kali ini, tidak dapat dipungkiri kondisi keuangan Negara yang sedang carut marut sekarang memberikan dampak yang cukup besar yang dirasakan oleh seorang wanita yang denotasinya adalah seorang ibu atau istri. Seorang istri mengatur berdasarkan pada suatu prosedur pencatatan, mengumpulkan data, cermat dalam pembelanjaan, merencanakan strategi dan menerapkan sebuah rencana untuk kelangsungan hidup keluarga pada masa mendatang.

Keuangan keluarga dapat dinyatakan sehat, jika dalam pengelolaan keuangan oleh istri atau ibu tersedia dalam bentuk neraca secara periodic. Keluarga dapat memonitor apakah mengalami kemajuan atau malah

kemunduran. Tidak harus dengan neraca serumit yang banyak ditemui pada perusahaan-perusahaan kecil, menengah ataupun yang besar. Seperti contoh dapat disusun layaknya perhitungan matematika yaitu seperti berikut ini : harta keluarga – utang keluarga = kekayaan bersih keluarga (Devie, CFP, 2008)

Tanggungjawab yang diamanatkan pada seorang wanita, merupakan wujud dari kepedulian para wanita untuk melengkapi kekurangan para suami yang tidak pernah memikirkan pengelolaan keuangan, bagi mereka menghemat itu *"pelit"* sebab bagi seorang laki-laki tidak dapat membelanjakan uangnya dengan boros karena dengan begitu mereka menyerahkan gaji mereka pada istri dan meminta mereka untuk mengelolanya serta bertanggung jawab atas keuangan mereka, dengan begitu akuntansi adalah salah satu cara menahan para suami untuk melakukan pemborosan. Agar tidak sampai Besar pasak daripada tiang seperti peribahasa yang sering kita dengar. Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana keluarga tidak mapu mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga seringkali keluarga yang mengalami hal itu harus "tutup lubang gali lubang".

Kondisi di atas dapat diminimalkan apabila keluarga disiplin mengalokasikan pendapatan secara efektif ke dalam tiga motif pengeluaran, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif penyimpanan (Anonim, 2008). Motif transaksi berkaitan dengan mengalokasikan pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang berkisar 60-70 persen dari pendapatan. Setiap keluarga memiliki komposisi dan besaran kebutuhan sehari-hari yang berbeda. Besaran pengeluaran tiap keluarga sangat ditentukan oleh profil keluarga (umur, status keluarga, jenis pekerjaan, tanggungan keluarga, dan tempat tinggal) serta gaya hidup yang dipilih keluarga itu.

Apabila biaya kebutuhan keluarga melebihi dari angka 60-70 persen, keluarga tersebut harus memperkecil kebutuhan keluarga dengan mengevaluasi kembali profil keluarga dan gaya hidup yang dipilih. Walaupun sulit, itu harus dilakukan mengingat menambah pendapatan utnuk membiayai kebutuhan sehari-hari, keluarga dapat menggunakan sisa pendapatan untuk motif berjaga-jaga Motif berjaga-jaga berkaitan dengan mengalokasikan sisa pendapatan untuk membentuk dana darurat. Dana darurat dimaksudkan untuk mengantisipasi apabila terjadi sesuatu pada keluarga, contonya saat pendapatan menurun maka keluarga dapat menggunakannya.

Jika keluarga sudah memiliki dana darurat , keluarga dapat mengalokasiskan sisa pendapatan untuk motif penyimpanan. Motif tersebut sangatlah penting bagi kelangsungan keluarga di masa depan. Motif pengeluaran itu menekankan perlunya memiliki dana masa depan, seperti dana pendidikan, dana hari tua, dana pembelian rumah, dana pembelian mobil, dana wisata atau bahkan dana pemebntukan pendapatan pasif. yang dimaksudkan dengan dana pembentukan pendapatan pasif adalah dana yang akan dapat menambah pendapatan keluarga, seperti membeli rumah untuk disewakan atau membuka usaha. Motif-motif tersebut seringkali digunakan oleh banyak keluarga karena dinilai keefektifannya (Anonim, 2008)

Lewat banyak permasalahan yang sudah ditemui maka sekarang kinerja seorang wanita sangat dipertaruhkan karena dia dituntut untuk menyelaraskan dan mengatur jumlah pendapatan dan kenaikan beberapa barang kebutuhan pokok serta kebutuhan sehari-hari.

Hal di atas pastinya juga terjadi pada keluarga yang bertempat tinggal pada kawasan Siwalankerto, sehingga daerah ini diambil menjadi tempat bagi

peneliti dalam mengambil informan, ditambah dengan kedekatan psikologis antara kawasan tersebut dengan peneliti dan karena dianggap sebagai kawasan yang mempunyai keanekaragaman yang beraneka macam di dalamnya contohnya, pendidikan, agama, dan ekonomi.

Banyaknya keluarga di kawasan ini jumlahnya hampir mendekati 1/3 dari jumlah penduduk total sampai dengan bulan November 2008 yaitu sebanyak 5.046 KK dengan jumlah penduduk sebesar 15.933.

Jumlah penduduk, baik wanita dan laki-laki dengan batasan umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	**Umur**	**Wanita**	**Laki-laki**	**Jumlah**
1.	5 Tahun ke bawah	441	394	835
2.	6 – 9 Tahun	239	229	468
3.	10 – 16 Tahun	1.488	1.447	2.935
4.	17 Tahun	466	503	969
5.	18 – 25 Tahun	905	897	1.802
6.	26 – 40 Tahun	1.286	1.700	2.986
7.	41 – 59 Tahun	2.411	2582	4.993
8.	Diatas 60 Tahun	450	495	945
		7.686	8.247	15.933

(Tabel 1.1)

Dari jumlah penduduk tersebut beberapa dari antaranya dipilih oleh peneliti sebagai informan dalam penelitiannya, dengan melihat kriteria dan beberapa hal dalam pemilihan informan yang terlampir pada bab berikutnya. Yang dijadikan sebuah batasan dalam pemilihan informan yang dianggap tepat.

Berdasarkan data-data yang sudah terangkai tersebut dan termasuk permasalahan yang cukup pelik diatas, maka peneliti ingin mencoba memecahkan hal tersebut dengan mengambil judul penelitian: **"Studi Tentang Kinerja Wanita dalam Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan Keluarga pada ibu rumah tangga di kawasan Siwalankerto Surabaya".**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. **Bagaimana kinerja wanita khususnya ibu dalam mengelola keuangan keluarga?**
2. **Serta bagaimana cara untuk merencanakan keuangan keluarga secara keseluruhan?**

1.3. Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini ditujukan untuk :

1. **Untuk mengetahui kinerja wanita dalam mengelola keuangan keluarga khusunya ibu rumah tangga kawasan Siwalankerto.**
2. **Untuk mengetahui cara yang digunakan dalam merencanakan keuangan keluarga.**

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat untuk ditujukan kepada :

1) Bagi Peneliti

   Menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, khususnya dalam bidang pengelolaan keuangan yang baik dalam keluarga atau rumah tangga..

2) Bagi Ibu-ibu rumah tangga

   Memberikan informasi serta dasar akuntansi yang kuat dalam pemahaman tata cara pengelolaan keuangan keluarga yang baik

3) Bagi Universitas

   Memberi kontribusi yang digunakan sebagai referensi, masukan, serta wacana bagi para peneliti selanjutnya dan para pembaca yang ingin mengetahui seluk beluk dari pengelolaan keuangan keluarga ditinjau dari kinerja wanita.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan dilakukan dengan menitikberatkan pada kinerja wanita atau ibu yang mempunyai peran penting dalam aktifitas penerimaan dan pengeluaran kas keluarga, yang merupakan aktifitas terpenting dan terbesar dalam keluarga. Pembahasan tersebut berupa kinerja wanita dalam mengelola dan merencanakan keuangan rumah tangga.